

KURIKULUM 2013 : PELUANG DAN TANTANGANNYA

Oleh : Buchory MS

Kurikulum 2013 untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah menurut rencana akan diterapkan mulai tahun ajaran baru tahun 2013-2014 pertengahan bulan Juli yang akan datang. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh para pejabat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam berbagai kesempatan. Rencana pemberlakuan kurikulum tersebut dilaksanakan secara bertahap dan di sekolah-sekolah yang ditunjuk sebagai rintisan. Untuk sekolah dasar, pelaksanaan kurikulum dimulai kelas satu dan kelas empat, sedangkan untuk sekolah menengah pertama dan sederajat diterapkan pada kelas tujuh dan jenjang sekolah menengah atas sederajat dimulai pada kelas sepuluh.

Sebagaimana diketahui bahwa kurikulum 2013 disusun dengan latar belakang filosofis dan perspektif yang ideal, yaitu untuk mempersiapkan generasi emas menyongsong seratus tahun Indonesia merdeka pada tahun 2045 yang akan datang. Untuk mewujudkan generasi anak bangsa yang demikian, maka secara konseptual dirancang agar seluruh potensi peserta didik dikembangkan secara komprehensif dalam multi kecerdasannya (kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan kinestetis). Bahkan juga dikembangkan terciptanya keseimbangan antara dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada diri peserta didik sekaligus serta pendidikan kepramukaan juga merupakan salah satu kegiatan ekstra kurikuler wajib pada jenjang pendidikan dasar.

Peluang

Kurikulum 2013 memiliki karakteristik yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang dikenal dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Diantara perbedaan yang mendasar tersebut misalnya (1) perumusan standar isi diturunkan dari standar kompetensi lulusan, sedangkan kurikulum sebelumnya perumusan standar isi berdasarkan tujuan mata pelajarannya; (2) semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan, sementara pada kurikulum sebelumnya mata pelajaran pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan terpisah; (3) penetapan mata pelajaran diturunkan dari kompetensi, sedangkan pada kurikulum sebelumnya kompetensi diturunkan dari mata pelajaran; (4) semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti, sedangkan pada kurikulum sebelumnya mata pelajaran lepas antara yang satu dengan yang lain seperti sekumpulan mata pelajaran yang terpisah..

Di samping itu kurikulum 2013 juga memiliki peluang yang lebih besar untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang sesuai dengan jiwa dan kepribadian bangsa. Hal ini terlihat dalam struktur kurikulum masing-masing jenjang pendidikan dasar dan menengah. Misalnya pada sekolah dasar tercantum mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti dengan alokasi waktu 4 (empat) jam. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan alokasi waktu 5 (lima) jam untuk kelas satu, sedangkan kelas dua sampai dengan kelas enam masing-masing kelas 6 (enam) jam. Nama mata pelajaran ini berbeda dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, yaitu kewarganegaraan dan sudah barang tentu mengandung maksud dan tujuan yang sangat mendasar. Salah satu maksud dirubahnya nama mata pelajaran ini adalah untuk memberikan pemahaman, sikap, dan perilaku anak bangsa agar sesuai dengan jiwa dan kepribadian Pancasila, sekaligus untuk mengawal program pendidikan karakter, pendidikan anti korupsi, dan pendidikan anti kekerasan. Dengan demikian

kurikulum ini mempunyai peluang strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Tantangan

Kendatipun secara konseptual kurikulum 2013 memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan dengan kurikulum yang berlaku sebelumnya, namun dalam implementasinya perlu memperhatikan tantangan yang akan muncul. Sebagai contoh pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan *integrated tematik* terutama di kelas rendah sekolah dasar. Pendekatan ini sengaja dipilih karena dipandang lebih sesuai dengan tingkat perkembangan mental dan pikir anak. Pendekatan ini memang ideal jika dikaitkan dengan tingkat perkembangan jiwa anak, tetapi akan mengalami banyak kendala karena ternyata konsep pembelajaran tematik juga belum dipahami oleh para guru kelas rendah sekolah dasar. Hasil penelitian penulis dan kawan-kawan terhadap kesiapan guru sekolah rendah dalam pelaksanaan pembelajaran tematik tahun 2006, menunjukkan bahwa : (1) pemahaman mereka terhadap konsep pembelajaran terpadu model tematik masih rendah; (2) mereka mengalami kesulitan dalam mengembangkan materi ajar untuk pembelajaran model tematik; (3) pemahaman mereka terhadap konsep evaluasi hasil belajar dan implementasinya juga masih rendah.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah bahwa fakta objektif di lapangan juga menunjukkan pemahaman para guru terhadap konsep kurikulum 2013 secara utuh masih sangat beragam dan terbatas. Walaupun sebagian dari mereka ada yang berupaya memahami secara mandiri, hal itu dilakukan

berdasarkan sumber-sumber dari media masa baik cetak maupun elektronik, dan melalui forum ilmiah yang masih sangat terbatas.

Oleh karena itu sisa waktu yang tersedia menjelang tahun ajaran baru yang tinggal satu setengah bulan kedepan ini perlu dimanfaatkan seefktif dan seefisien mungkin untuk melakukan sosialisasi secara mendalam terutama kepada para guru di sekolah termasuk guru kelas rendah sekolah dasar agar mereka memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai. Karena kita sepakat bahwa guru adalah komponen utama dalam dunia pendidikan sehingga betapapun idealnya kurikulum 2013 ini kalau tidak dapat dilaksanakan dengan baik oleh para guru di sekolah, maka hasilnya tidak dapat memuaskan semua pihak. Hal inilah yang tidak kita inginkan bersama dan semoga tidak akan terjadi.

(Prof. Dr. Buchory MS, M.Pd. adalah Guru Besar PPKn dan Direktur Program Pasca Sarjana Universitas PGRI Yogyakarta (UPY).